P-ISSN 2656-4262 | E-ISSN 2807-6109
JURNAL ILMIAH NIZAMIA
Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama
Volume 04, No. 2, April 2022

PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBALISASI

ISLAMIC EDUCATION IN FACING THE CHALLENGES OF GLOBALIZATION

Abdurrafiq
rafiq.yusuf69@gmail.com
Widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Makassar
Jl. Sultan Alauddin No.105a
Mannuruki, Tamalate
Kota Makassar

Diterima : 13 Februari 2022
Direvisi : 24 Maret 2022
Disetujui : 25 Maret 2022

ABSTRACT

This research tries to illustrate how technical challenges to Islamic education have evolved in the digital age. How is the preparation of human resources in Islamic education to face the period of globalization addressed in this paper? While the objective of this research is to demonstrate how Islamic education's human resources are prepared to face the globalization period. Furthermore, this work was written using a qualitative research method with a qualitative-naturalistic perspective. As a consequence of the findings in this study, Islamic education in the globalization period can be carried out in four ways: boosting national work productivity, economic growth, and equity, performing thorough research on the reform era, and structural transformation.

Keyword: Islamic Education, Globalization

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan unjuk menjelaskan tentang perkembangan tantangan Teknologi terhadap pendidikan Islam di era digital. Permasalahan pada tulisan ini adalah; Bagaimana persiapan sumber daya manusia dalam pendidikan Islam untuk menghadapi era globalisasi? Sedangkan tujuan pada tulisan ini adalah untuk menjelaskan kesiapan sumber daya manusia dalam pendidikan Islam dalam menghadapi era globalisasi. Selain itu, metode penulisan pada tulisan ini adalah, metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif-naturalistik. Dengan demikian, hasil pada penulisan ini menunjukan bahwa; Pendidikan Islam di era globalisasi dapat dilakukan melalui empat cara yaitu: meningkatkan produktivitas kerja nasional serta pertumbuhan dan pemerataan ekonomi, melakukan riset secara komprehensif terhadap terjadinya era reformasi dan transformasi struktur masyarakat, dari masyarakat tradisional-agraris ke masyarakat modern-industrial dan informasi-komunikasi, serta bagaimana implikasinya bagi peningkatan dan pengembangan kualitas kehidupan SDM, meningkatkan daya saing bangsa dalam menghasilkan karya-karya kreatif yang berkualitas sebagai hasil pemikiran, penemuan dan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, dan mengatasi munculnya invasi dan kolonialisme baru di bidang Iptek, yang menggantikan invasi dan kolonialisme di bidang politik dan ekonomi.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Globalisasi

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan Islam di era globalisasi ini menghadapi suatu masalah yang begitu signifikan. Dalam implementasinya pendidikan Islam dihadapkan pada perkembangan zaman dan teknologi seperti: televisi, handphone, komputer dan lain-lain. Hal tersebut sesungguhnya bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam agar semakin berkualitas. Pendidikan Islam yang berbasis teknologi diharapkan lebih memberikan dampak positif bagi peserta pendidikan Islam.

Sejalan dengan perkembangan jaman, era globalisasi memiliki pengaruh atas kelangsungan seluruh aspek perkembangan khususnya dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang memiliki peranan secara dinamis dan proaktif. Kehadirannya ini diharapkan mampu memberikan perubahan dan kontribusi yang nyata terhadap perbaikan umat Islam. Pendidikan Islam tidak hanya sekedar menanamkan nilai-nilai moral serta akhlak yang berdasarkan Al-Quran dan hadis untuk membentengi diri agar tidak terperosok dalam negatif globalisasi, tetapi juga memiliki peranan yang penting adalah bagaimana nilai-nilai moral yang ditanamkan pendidikan Islam tersebut mampu berperan sebagai panduan dalam berbagai aspek kehidupan, (Rosyada, 2004).

Peranan penting pendidikan Islam adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan oleh pendidik Islam tersebut mampu berperan sebagai kekuatan pembebasan dari impitan kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan sosial budaya dan ekonomi. Maka ini merupakan sebuah tantangan yang mutlak dijawab oleh pendidikan Islam dengan tujuan dan cita-citanya yang luhur, (Nizar, 2002). Walaupun pada dasarnya Islam sebagai sebuah sistem telah memberikan wacana tentang perubahan yang memang harus terjadi demi mencapai tujuan hidup manusia yang dijadikan landasan tujuan pendidikan Islam. Seperti telah difirmankan Allah SWT dalam al-Qur'an Surat ar-Ra'd ayat 11, yaitu sebagai berikut:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya:

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia, (Kemenag, 2008).

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Adanya kemerosotan wibawa orang tua dan guru dikombinasikan dengan semakin lemahnya kewibawaan tradisi-tradisi yang ada di masyarakat, seperti gotong royong dan tolong-menolong telah melemahkan kekuatan-kekuatan sentripetal yang berperan penting dalam menciptakan kesatuan sosial. Akibat lanjut bisa dilihat bersama, kenakalan dan tindak menyimpang di kalangan remaja dan pelajar semakin meningkat dalam berbagai bentuknya, seperti perkelahian, corat-coret, pelanggaran lalu lintas sampai tindak kejahatan, (Djamarah, 2004).

Di sisi lain, pengaruh-pengaruh pendidikan yang mengembangkan kemampuan untuk mengendalikan diri, kesabaran, rasa tanggung jawab, solidaritas sosial, memelihara lingkungan baik sosial maupun fisik, hormat kepada orang tua, dan rasa keberagamaan yang diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat, justru semakin melemah. Nah, disinilah urgensi para pendidik, khususnya para guru, lebih khusus lagi para pendidik dan guru yang berkecimpung pada sekolah keagamaan atau sekolah yang dikelola oleh Organisasi Keagamaan, harus mengambil perhatian masalah ini dan mencari cara-cara pemecahannya. Sekolah harus menjadi benteng terakhir yang berperan membendung dampak negatif bawaan yang muncul dari teknologi informasi dan

komunikasi yang menjamur tersebut, (Wahid, 2009).

Dengan demikian, Islam menganjurkan adanya perubahan yang positif dalam keadaan apapun sehingga mengarah pada kemajuan dan perbaikan. Pemahaman yang demikian perlu ditumbuh kembangkan pada cara berfikir peserta didik sebagai generasi kedepan. Memperluas wawasan dan membentuk sikap yang toleran terhadap berbagai perubahan dengan tanpa kehilangan pegangan dan pendirian, sebab perubahan yang terjadi merupakan sunnatullah. Maka sikap yang harus dibentuk adalah sikap kreatif-proporsional, dengan wacana filsafat pendidikan multikultural dan realitas masyarakat plural, posmodernisme, integrasi interkoneksi ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya perlu dikaji, (Muhaimin, 2006).

Dengan mempertimbangkan beberapa tantangan pendidikan Islam diatas, telah memberikan sebuah inspirasi bahwa menyiapkan sumber daya manusia yang siap menghadapi tantangan adalah tugas pendidikan Islam. Hal itupun tidak terlepas dari berbagai peluang yang dapat dijadikan sebagai jalan untuk membina generasi dan peserta didik untuk lebih dapat bersaing dan berkiprah di zaman sekarang. Perspektif ini akan dibahas lebih lanjut dalam makalah yang berjudul "Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi di Era Globalisasi".

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah pada tulisan ini adalah; *Bagaimana persiapan sumber daya manusia dalam pendidikan Islam untuk menghadapi era globalisasi?* Sedangkan tujuan dari penulisan ini adalah untuk menjelaskan bagaimana persiapan sumber daya manusia dalam pendidikan Islam untuk menghadapi era globalisasi.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian kualitatif, menurut Mulyana, Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif, (Mulyana, 2008). Penelitian ini dapat digolongkan ke dalam penelitian kualitatif-naturalistik. Penelitian kualitatif-naturalistik, peneliti memperlakukan dirinya sebagai instrument utama (*human instrument*) yaitu bergerak dari hal-hal yang spesifik untuk mendapatkan informasi, peneliti merasakan dan peneliti turut dalam mengatasi permasalah tersebut, sehingga tidak menimbulkan prasangka dan kecemasan dari pihak manapun. Sejalan dengan itu, Creswell, mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti adalah instrument kunci (*researcher as key instrument*) yang mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi dan wawancara dengan partisipan, (Creswell, 2014).

HASIL PENELITIAN

Frekuensi pembelajaran mata Pelajaran Agama yang hanya 2 (dua) jam pembelajaran dirasa kurang memadai mengingat harapan yang demikian besar kepada pendidikan agama. Oleh karena itu, bobotnya dipandang perlu untuk ditingkatkan menjadi 4 (empat) jam pembelajaran. Kecuali guru mata pelajaran lain mampu mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam mata pelajaran mereka.

Belum adanya penjabaran pendidikan Agama di satuan pendidikan, sebagai kelanjutan dari materi pendidikan Agama dari RA/TK sampai dengan SMA/MA. Apabila pada tingkat RA/TK materi pendidikan agama tekanannya kepada akhlak, tingkat SD/MI kepada ibadah, tingkat SMP/MTs kepada muamalat, tingkat SMA/MA kepada munakahat.

Paradigma guru dan tenaga pendidik yang seperti ini menunjukkan betapa PAI cenderung dinilai dari segi simbolis-kuantitatif, dan bukan substansial-kualitatif. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga pendidiknya pun belum mampu menumbuhkan kesinambungan pendidikan.

Fenomena pengembangan pendidikan Agama Islam di Madrasah dan sekolah Umum tampaknya sangat bervariasi. Dalam arti ada yang cukup puas dengan pola horizontal lateral (independent), yakni bidang studi (non-agama) kadang-kadang berdiri sendiri tanpa dikonsultasikan dan berinteraksi dengan nilai-nilai Agama dan ada yang mengembangkan pola relasi lateral-sekuensial, yakni bidang studi (non agama) dikonsultasikan dengan nilai-nilai agama. Ada pula yang mengembangkan pola vertical linier, mendudukkan agama sebagai sumber nilai atau sumber konsultasi dari berbagai bidang studi. Namun demikian, pada umumnya dikembangkan ke pola horizontallateral (independent), kecuali bagi lembaga pendidikan tertentu yang memiliki komitmen, kemampuan, atau political will

dalam mewujudkan relasi/hubungan lateral-sekuensial dan vertical linier.

Guru yang mengajar di Madrasah/Sekolah harus sarjana dari suatu Perguruan Tinggi Islam. Hal ini menyangkut kewibawaan di mata peserta didik. Selain dari itu, kesediaan dari para pengasuh pendidik agama di satuan pendidikan untuk mengembangkan kemampuan penalaran akademisnya. Misalnya, untuk mengikuti program S-2 dan S-3 merupakan hal yang sangat dianjurkan. Karena dengan demikianlah diharapkan munculnya kemampuan untuk mengembangkan memahami ajaran-ajaran Agama secara komprehensif, dan atas dasar itu tumbuhlah rasa kebanggaan terhadap ajaran Agama yang dianutnya.

Kebanyak media cetak atau pun media elektronik kita selalu mendapati berita yang menunjukkan berbagai perilaku peserta didik yang jauh dari nilai-nilai akademik. Misalnya saja banyak peserta didik yang terlibat dalam peristiwa-peristiwa amoral, seperti kasus VCD porno, aksi tawuran, perkelahian, tindak kriminalitas yang tinggi (seperti pembunuhan yang dilakukan mahasiswa terhadap pacarnya yang sedang hamil), dan lain-lain.

Pemerintah belum mensyaratkan pendidikan Agama sebagai mata pelajaran wajib dalam kurikulum. Guru Agama dan guru mata pelajaran lain belum semuanya memahami dan mengintegrasikan Teknologi dalam mengajarkan materi pelajaran sesuai kurikulum. Peserta didik merasa sudah beragama dengan menghafal materi pelajaran Agama. Semua pihak merasa puas dengan obyektifikasi agama dalam bentuk kurikulum dan nilai rapor atau nilai mata kuliah, namun jauh dari implementasinya.

Lingkungan pendidikan (Sekolah/ Madrasah) yang belum dijadikan perhatian guru dan peserta didik dalam lingkungan sosio-kultur; guru dan peserta didik masih jauh dari hubungan keakraban, kurangnya pencipaan religious environment seperti adanya musholla dalam Sekolah/Madrasah, peringatan-peringatan hari besar Islam (Keagmaan), tatasusila dalam pergaulan, berpakaian, bertingkah laku sopan, dan sebagainya.

PEMBAHASAN

Kemajuan teknologi komunikasi menyebabkan tidak adanya jarak dan batasan antara satu orang dengan orang lain, kelompok satu dengan kelompok lain, serta antara negara satu dengan negara lain. Komunikasi antar-negara berlangsung sangat cepat dan mudah. Begitu juga perkembangan informasi lintas dunia dapat dengan mudah diakses melalui teknologi informasi seperti melalui internet.

Kondisi kemajuan teknologi informasi dan industri di atas yang berlangsung dengan amat cepat dan ketat di era globalisasi menuntut setiap negara untuk berbenah diri dalam menghadapi persaingan tersebut. Bangsa yang yang mampu membenahi dirinya dengan meningkatkan sumber daya manusianya, kemungkinan besar akan mampu bersaing dalam kompetisi sehat tersebut.

Peranan penting pendidikan Islam adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan oleh pendidik Islam tersebut mampu berperan sebagai kekuatan pembebasan dari impitan kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan sosial budaya dan ekonomi. Dalam hal ini ada berbagai persoalan yang saat ini tengah dihadapi pendidikan agama Islam, diantara persoalan tersebut adalah:

1. Krisis Moral-Akhlak

Banyak sekali kenyataan merosotnya akhlak sebagian besar terjadi pada bangsa ini, tentunya para pendidik agama seperti para guru agama, dan para intelektual-intelektual agama untuk menyikapi dan bertanggung jawab untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pendidikan Agama Islam agar mampu mengatasi kemerosotan moral-akhlak.

Pendidikan Islam merupakan suatu pengajaran yang memiliki tujuan untuk menjadikan perubahan pada diri individu. Perubahan yang dimaksud di sini adalah perubahan menuju ke arah yang positif yang berpedoman kepada Al-Quran dan Hadist.Biasanya di sekolah formal terdapat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Apabila tujuan awal ini tidak bisa berjalan dengan baik tidak sepenuhnya salah pada pendidikan formal.Akan tetapi, banyak juga juga faktor yang berperan dalam menunjang keberhasilan pembentukan Akhlak.

Sebagai contoh, ada seorang anak yang di rumah mendapatkan pendidikan yang baik karena kebetulan bapak dan ibunya guru. Namun, di luar rumah, dia memiliki kawan yang nakal, yang sering mengajaknya main judi dan melihat film porno. Kalau mereka kebetulan

mereka menang judi, mereka bersenang-senang ke tempat mesum. Bapak ibunya tidak tahu kelakuan anaknya yang sesungguhnya. Keberhasilan pendidik tidak dapat diandalkan pada pendidikan formal di sekolah itu saja, tetapi juga diharapkan adanya sinkronisasi dengan pendidikan di luar sekolah, yaitu pendidikan dalam keluarga dan masyarakat, (Majid, 2012).

Pendidikan dalam keluarga dan masyarakan memiliki peranan yang paling besar dalam pembuatan moral-akhlak pada suatu individu. Ini karena di dalam pendidikan keluarga sejak usia dini seorang ibu dan bapaklah yang menjadi guru untuk pertama kalinya. Mulai dari belajar berjalan, bicara hingga sampai mengajarkan pengenalan terhadap Allah. Biasanya seorang anak akan mengikuti semua tingkah laku yang di lakukan oleh kedua orang tua. Apabila orang tua memiliki akhlak yang baik kemungkinan besar si Anak juga akan memiliki akhlak yang baik dan ini berlaku hal yang sebaliknya.

Lingkungan masyarakat juga tidak kalah penting dengan keluarga. Kehidupan kedua yang akan dilakukan individu baru adalah bermasyarakat. Di dalam lingkungan bermasyarakat banyak sekali latar belakang dangan watak yang berbeda-beda. Contoh lingkungan yang ada pada masyarakat ada yang bersifat islami seperti lingkungan pesantren, lingkungan masyarakat yang suka minum-minuman keras, judi dan lain-laindan tentunya masih banyak lagi jenis-jenis masyarakat, (Ahid, 2010).

Pengaruh faktor luar sekolah terhadap pendidikan ini merupakan masalah yang serius dewasa ini.Misalnya, para siswa di sekolah didik menjadi anak yang jujur, tapi kenyataan dalam masyarakat, mereka menjumpai perilaku suap-menyuapdan korupsi merajalela. Di sekolah/madrasah mereka didik berbusana sopan dan menjauhi minuman keras, tetapi dalam tanyangan televisi ataupun perilaku turis asing yang datang ke Indonesia banyak yang berpakaian mempertontonkan aurat dan meminum-minuman keras, (Majid, 2012).

Perlu disadari, bahwa kemerosotan moral-akhlak ini disalahkan sepenuhnya terhadap pelaksanaan pendidikan agama di sekolah yang kurang berhasil.Banyak sekali faktor-faktor yang perperan juga dalam kemerosotan moral-akhlak di era globalisasi ini, seperti pengaruh globalisasi, krisis ekonomi, sosial, politik, budaya dan lain-lain. Sebagai contoh, karena terjadinya krisis ekonomi menyebabkan seseorang untuk menghalalkan segala cara untuk memenuhi kebutuhan hidup. Akhirnya mereka mencuri, korupsi dan lain-lain.

Pengaruh globalisasi salah satunya adalah gaya hidup mewah. Sehingga mereka berlomba-lomba untuk menjadi yang paling unggul dalam bermegah-megahan. Contoh ini adalah ketika buruh ingin memiliki motor keluaran terbaru, dia hingga rela melakukan operasi begal untuk mendapatkan motor yang ia inginkan. Kiranya perlu disadari pula bahwa merebaknya kenakalan remaja, perkelahian antar pelajar terutama di kota-kota besar, munculnya "premanisme dan berbagai bentuk kejahatan lainnya merupakan tantangan pari para pendidik, tokoh masyarakat, guru Agama, dan kita semua, (Munir, 2010).

2. Disorientasi Fungsi Keluarga

Sudah diketahui bahwa keluarga adalah pendidikan utama, akan tetapi saat ini sudah berubah dengan era globalisasi. Fungsi utama yang ada pada keluarga kini seolah menjadi bergeser pada lingkungan sekolah dan masyarakat. Saat ini, sudah banyak berdiri tempat-tempat penitipan anak atau bayi. Jasa-jasa seperti ini biasanya digunakan oleh sebuah keluarga yang sibuk, (Daradjat, 2012).

Ibu yang pada awalnya adalah "madrosatul ula" kini telah banyak yang menjadi wanita karir. Sehingga, hal ini seorang anak menjadi korban. Tidak mendapatkan kasih sayang, perhatian, tingkat kedekatan. Tidak jarang pada anak-anak ini melampiaskan kekecewaan dilingkungan luar.Tidak jarang bagi mereka terjerumus kedalam hal-hal yang negatif dan kadang orang tua ini menyalahkan kepada pihak sekolah yang tidak mampu mendidik anak mereka, terlebih lagi Pendidikan Islam, (Elmirawati, Daharnis&Syahniar, 2013).

3. Lemahnya *Learning Society*

Seiring dengan era globalisasi ini, sikap individu semakin menguat dan gaya interaksi antar individutersebut sangat fungsional. Hal tersebut telah berakibat pada lemahnya peran serta masyarakat dalam pembelajaran di lingkungan keluarga. *Learning society* secara praktik sudah dilakukan oleh masyarakat Indonesia, meskipun belum secara maksimal secara konsep masih meraba-raba dalam bartasan ini, yang dimaksud dengan *learning*

society adalah pemberdayaan peran masyarakat dalam keluarga dalam bidang pendidikan Agama. Selama ini peran pendidikan formal, dalam arti sekolah, yang baru mendapatkan perhatian. Sementara pendidikan non formal dan informal di Indonesia belum mendapatkan perhatian, hanya dalam porsi yang sedikit, (Mardiyanti, 2010).

4. Menguatkan Paham Sekuler dan Liberal

Dua hal ini merupakan tantangan yang cukup serius. Kedua paham tersebut tak jarang masyarakat. *Sekularisme* adalah sebuah gerakan yang menyeru ke kehidupan duniawi tanpa campur tangan agama. Ini berarti pada aspek politik dan pemerintahan juga harus sekedar pada *sekularisme.*

Sementara liberalisme adalah paham kebebasan dalam memahami syariat, yaitu dengan melakukan perubahan metodologi ijtihad yang menekankan aspek konstektual historis, rasio sehingga hukum Islam menjadi relatif dan tidak ada kepastian. Padahal agama merupakan agama wahyu, selama ini diyakini sebagai agama yang universal dan integral (*Shaalihun likulli zaman wa makan*). Mempunyai pandangan yang serasi antara akal dan wahyu, mengambil jalan tengah dalam setiap persoalan (*manhaj al-wustho*), (Majid, 2012).

Di sinilah pendidikan diharuskan menampilkan dirinya, apakah ia mampu mendidik dan menghasilkan para siswa yang berdaya saing tinggi (*qualified*) atau justru mandul dalam menghadapi gempuran berbagai kemajuan dinamika globalisasi tersebut. Dengan demikian, era globalisasi adalah tantangan besar bagi dunia pendidikan. Dalam konteks ini, Khaerudin dalam (Alfinnas, 2018), memerinci berbagai tantangan pendidikan menghadapi era global.

1. **Pertama**, tantangan untuk meningkatkan nilai tambah, yaitu bagaimana meningkatkan produktivitas kerja nasional serta pertumbuhan dan pemerataan ekonomi, sebagai upaya untuk memelihara dan meningkatkan pembangunan berkelanjutan (*continuing development*).
2. **Kedua**, tantangan untuk melakukan riset secara komprehensif terhadap terjadinya era reformasi dan transformasi struktur masyarakat, dari masyarakat tradisional-agraris ke masyarakat modern-industrial dan informasi-komunikasi, serta bagaimana implikasinya bagi peningkatan dan pengembangan kualitas kehidupan SDM.
3. **Ketiga**, tantangan dalam persaingan global yang semakin ketat, yaitu meningkatkan daya saing bangsa dalam menghasilkan karya-karya kreatif yang berkualitas sebagai hasil pemikiran, penemuan dan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
4. **Keempat**, tantangan terhadap munculnya invasi dan kolonialisme baru di bidang Iptek, yang menggantikan invasi dan kolonialisme di bidang politik dan ekonomi.

Semua tantangan tersebut menuntut adanya SDM yang berkualitas dan berdaya saing di bidang-bidang tersebut secara komprehensif dan komparatif yang berwawasan keunggulan, keahlian profesional, berpandangan jauh ke depan (*visioner*), rasa percaya diri dan harga diri yang tinggi serta memiliki keterampilan yang memadai sesuai kebutuhan dan daya tawar pasar.

Kemampuan-kemampuan itu harus dapat diwujudkan dalam proses pendidikan Islam yang berkualitas, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang berwawasan luas, unggul dan profesional, yang akhirnya dapat menjadi teladan yang dicita-citakan untuk kepentingan masyarakat, bangsa dan negara.

Pertanyaan selanjutnya, apakah yang harus dilakukan oleh dunia pendidikan Islam? Untuk menjawabnya, agaknya kita perlu menengok kerangka pendidikan Islam dalam konteks kenasionalan. Sehingga kita bisa menyiapkan strategi yang tepat menghadapi sebuah tantangan sekaligus peluang tersebut, (Robiatul Awwaliyah & Hasan Baharun , 2018).

Secara kuantitas, perkembangan jumlah peserta didik pendidikan formal Indonesia mulai dari tingkat TK hingga jenjang perguruan tinggi (PT) mengalami kemajuan yang cukup signifikan. Namun secara kualitas masih tertinggal jauh ketimbang negara-negara lain, baik negara-negara maju, maupun negara-negara anggota ASEAN sekalipun, (Afandi, 2011).

Institusi pendidikan Islam dituntut mampu menjamin kualitas lulusannya sesuai dengan standar kompetensi global paling tidak mampu mempersiapkan anak didiknya terjun bersaing dengan para tenaga kerja asing sehingga bisa

mengantisipasi membludaknya pengangguran terdidik. Di sini harus diakui, lembaga-lembaga pendidikan Islam ternyata belum siap menghadapi era pasar bebas. Masih banyak yang harus dibenahi; apakah sistemnya ataukah orang yang terlibat di dalam sistem tersebut, (Lubis, 2017).

1. Solusi

a. Orientasi pendidikan tidak hanya berupa teori-teori, namun harus dibarengi dengan praktik. Praktek pembelajaran harus lebih diperbanyak. Sehingga siswa akan mudah mengembangkan keterampilannya.
b. Dalam proses belajar mengajar, guru harus benar-benar mau mengembangkan pendidikan yang berbasis siswa sehingga akan terbentuk karakter kemandirian sebagai karakter yang dituntut dalam era global.
c. Guru harus benar-benar menguasai materi pelajaran dan ilmu mendidik. Hal ini bisa dilakukan dengan studi lanjut sesuai dengan spesialisasi, pelatihan, *workshop*, maupun studi banding ke institusi-institusi yang sudah maju.
d. Perlunya pembinaan dan pelatihan tentang peningkatan motivasi belajar terhadap siswa. Harus ditanamkan pola pembelajaran yang berorientasi proses bukan hasil, sehingga siswa akan terbiasa untuk belajar maksimal dengan mementingkan pada substansi bukan formalitas. Profesi guru harus dihargai dengan maksimal.
e. Mengembangkan budaya baca bagi kalangan anak usia sekolah maupun masyarakat umumnya. Pemerintah harus konsisten dengan kebijakan yang telah ditetapkan.
f. Perlunya dukungan dan paartisipasi komprehensif dari semua pihak yang memiliki kepentingan dengan pendidikan. Perlu adanya kerjasama antar pengelola lembaga pendidikan, pemerintah, perusahaan dan masyarakat. Jika ditinjau dari skup KSB, maka dibutuhkan kerjasama antara pengelola lembaga pendidikan (TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, mapun perguruan tinggi), pemerintah (Bupati KSB sebagai pemegang kebijakan tertinggi di KSB), perusahaan (PT. NNT sebagai salah satu perusahaan raksasa yang hidup dan berperan sebagai penguras kekayaan alam KSB), dan masyarakat, (Rahmat, 2016).

2. Persiapan sumber daya manusia dalam menghadapi globalisasi

a. Perlunya landasan

Dalam menghadapi era globalisasi yang penuh dengan kompetisi, yang harus dilakukan adalah penyediaan sumber daya manusia yang memiliki kesiapan mental sekaligus kesiapan skill atau manusia professional, namun demikian untuk menjadi manusia professional haruslah mempunyai landasan yaitu ajaran agama Islam, landasan motivasi, inspirasi dan aqidah. Agar mampu menjawab tantangan dan menghadapi ancaman ajaran Islam memberikan petunjuk sebagai berikut: Menumbuhkan kesadaran kembali tentang tujuan hidup menurut Islam. Baik manusia sebagai hamba Allah, maupun kholifah Allah.Seperti yang dijelaskan pada QS. Al-Baqarah: 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi'…

Di sini iman dan taqwa sangatlah penting untuk dijadikan sebagai landasan hidup. Kita sadar bahwa kepuasan lahiriyah yang pernah dinikmati oleh manusia hanyalah sebatas sementara. Dengan begitu kita akan sanggup mengatur diri kita, dan pada akhirnya mampu merasakan kenikmatan yang hakiki ketika kita berbuat baik, hal ini baik untuk hal-hal yang hubungannya dengan khaliq maupun antar sesama umat manusia. Dengan demikian, ketika kita akan terbawa arus globalisasi, maka kita akan selalu ingat kesadaran keberagaman kita, yang mempunyai aturan main didunia dan diakhirat, (Ya'qub, 2002).

Mempertanggung jawabkan apa yang diperbuat didunia, baik formalitas administratif sesuai ketentuan yang ada didunia sendiri maupun hakiki yang menceburkan diri dalam kehidupan globalisasi, maka seharusnya kita sadar akan tanggungjawab kita sendiri terhadap apa yang kita perbuat. Setitik apapun yang dilakukan oleh seseorang, ia akan dimintai pertanggungjawabannya, Departemen Agama h.1353. Sebagaimana disebutkan dalam Surat AZ-Zalzalah ayat 7-8 yang berbunyi:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۷ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۸

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrahpun, niscaya dia akan melihat [balasan] nya. (7) Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrahpun, niscaya dia akan melihat [balasan]nya pula. (8)

Disini, pendidikan Agama Islam yang diharapkan dapat berperan sebagai filter terhadap kemungkinan timbulnya dampak negative dari akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang cepat, serta sekaligus dapat menghilangkan pandangan dikotomi antara ilmu pengetahuan dan agama.

b. Persiapan sumber daya manusia dengan kriteria pribadi berkualitas

1) Aspek Intelektual
   a) Kemampuan Analisis
   b) Kemampuan Fokus
   c) Kemampuan Organisasi
   d) Kemampuan Teknis Praktis
   e) Kemampuan penguasaan multi bahasa, dasar: Indonesia dan Inggris; Pilihan tambahan: Mandarin, Perancis, Jepang (salah satu).
   f) Menyenangi bukti, music, kesenian, filsafat, dan Ilmu pengetahuan.
   g) Bekerja keras untuk mendapatkan nilai/hasil yang baik
   h) Memiliki wawasan nasional dan internasional
   i) Sistematika kerja, kecepatan kerja dan ketelitian kerja.
2) Aspek Ketrampilan
3) Aspek Kepribadian ;
   Nilai Dasar (*Basic Values*)
   a) Integritas Tinngi
   b) Terbuka
   c) Konsisten
   d) Berorientasi hasil
   e) Rajin
   f) Disiplin
   g) Kontrol Diri
   h) Keberanian
   i) Kesederhanaan
   j) Pendengar yang baik
   k) Bisa dipercaya;
   l) Mempunyai tujuan jelas.

PENUTUP

Dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam di era globalisasi dapat dilakukan melalui empat cara yaitu: meningkatkan produktivitas kerja nasional serta pertumbuhan dan pemerataan ekonomi, melakukan riset secara komprehensif terhadap terjadinya era reformasi dan transformasi struktur masyarakat, dari masyarakat tradisional-agraris ke masyarakat modern-industrial dan informasi-komunikasi, serta bagaimana implikasinya bagi peningkatan dan pengembangan kualitas kehidupan SDM, meningkatkan daya saing bangsa dalam menghasilkan karya-karya kreatif yang berkualitas sebagai hasil pemikiran, penemuan dan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, dan mengatasi munculnya invasi dan kolonialisme baru di bidang Iptek, yang menggantikan invasi dan kolonialisme di bidang politik dan ekonomi. Mempersiapkan sumber daya manusia dalam pendidikan Islam untuk menghadapi era globalisasi dengan membekali perlunya landasan dan membekali dengan kriteria pribadi berkualitas yang meliputi aspek intelektual, aspek ketrampilan, dan aspek kepribadian.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, M. (2011). Peran dan Tantangan Asean Economic Community AEC Dalam Mewujudkan Integrasi Ekonomi Kawasan di Kawasan Asia Tenggara. *Jurnal Ilmu Politik Hubungan International*, 85-95.

Ahid. (2010). *Pendidikan keluarga dalam perspektif Islam.* Yokyakarta:: Rineka Cipta.

Alfinnas, S. (2018). 'Arah Baru Pendidikan Islam Di Era Digital'. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 804.

Creswell, J. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan. Metode Campuran.* Yogyakarta:: Pustaka Pelajar.

Daradjat, Z. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta:: Bumi Aksara.

Djamarah, S. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Islam).* Jakarta:: Renika Cipta.

Elmirawati, Daharnis&Syahniar. (2013). Hubungan antara Aspirasi Siswa dan Dukungan Orangtua dengan Motivasi Belajar serta Implikasinya terhadap Bimbingan Konseling. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 108.

Kemenag. (2008). *Al-Qur'an dan Terjemahan.* Jakarta: Kemenag.

Lubis, S. A. (2017). Peranan Pendidikan Islam dalam Membangun dan Mengembangkan Kearifan Sosial. *Sabilarrasyad*, 147.

Majid, A. (2012). *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mardiyanti. (2010). Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Sdn Cilandak Timur 01 Pagidi Wilayah Kepengawasan Viii Kecamatan Pasarminggu, Kotamadya Jakarta Selatan. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 46-61.

Muhaimin. (2006). *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan. Agama Islam di Sekolah.* Jakarta:: PT Ikrar Mandiri Abadi.

Mulyana, D. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung:: PT Remaja Rosda Karya.

Munir. (2010). *Pendidikan Karakter.* Yogyakarta:: PT Pustaka Insan Maqdani.

Nizar, S. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta:: Ciputat Press.

Rahmat, P. S. (2016). Peran Pendidikan dalam Membentuk Generasi Berkarakter Pancasila. *Pedagogi Penelitian Pendidikan*, 15.

Robiatul Awwaliyah & Hasan Baharun . (2018). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam). *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 34-49.

Rosyada, D. (2004). *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan.* Jakarta:: Kencana.

Wahid, A. (2009). *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris.* Yogyakarta:: Pustaka Pelajar.

Ya'qub, H. (2002). *Etika Islam, Pembinaan Akhlakqulkarimah (Suatu Pengantar).* Bandung:: CV Diponogoro .